

## **Respon Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Sumatera Selatan Terhadap Disrupsi Pendidikan Islam**

**Muhamad Faizul Amirudin,<sup>1</sup> Aflatun Muchtar,<sup>2</sup> Abdurrahmansyah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

<sup>2,3</sup>UIN Raden Fatah Palembang

*amirudin.mfgcf@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memunculkan disrupsi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pimpinan PTKIS Sumatera Selatan terhadap fenomena disrupsi Pendidikan Islam. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pimpinan PTKIS di Sumatera Selatan menyadari adanya pergeseran dalam sistem pendidikan Islam dan munculnya lembaga pendidikan full digital. Namun mereka tidak merasa khawatir karena sistem pendidikan dan lembaga pendidikan daring atau full digital dianggap bukan sebagai gangguan. Sehingga respon adaptif dan antisipatif belum dilakukan sepenuhnya. Perlu upaya lebih lanjut yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi dan esensi pendidikan Islam di PTKIS yaitu dengan menerapkan langkah strategis mulai dari identifikasi kekuatan dari hadirnya lembaga pendidikan daring atau full digital dengan seperangkat sistemnya, identifikasi efektifitas dan efisiensi inovasi yang dilakukan, dan terakhir evaluasi menyeluruh yang mampu membantu pendidikan Islam di PTKIS dari *disrupter's* berupa regulasi, demografi, dan masyarakat. Dari hasil evaluasi tersebut selanjutnya melakukan perbaikan dan inovasi berkelanjutan dari berbagai unsur pendidikan mulai dari peningkatan kompetensi SDM, pengembangan kurikulum, inovasi sistem pembelajaran, peningkatan sarana dan prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan PTKIS.

**Kata Kunci: Disruptif, Pendidikan Islam, PTKIS, Respon.**

## A. PENDAHULUAN

Disruptif menjadi familiar belakangan ini dan dibahas dari berbagai perspektif. Dunia bisnis kembali menyoroti teori ini karena perlahan-lahan telah membuktikan dari kebenaran teori ini. Bukan hanya bisnis saja, dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Tinggi juga membicarakan disruptif seperti Jim Clifton, Kery Carey, Renald Kasali dan banyak lagi artikel-artikel ilmiah diberbagai jurnal nasional maupun Internasional.

Istilah disruptif pada mulanya dikenalkan oleh Christensen pada tahun 1977 yang menjadi teori dalam bidang bisnis, keuangan dan industry (Christensen 1997, 11). Christensen mengartikan disruptif sebagai sebuah inovasi yang membuat pasar baru atau membidik pasar kelas bawah yang terabaikan oleh perusahaan yang ada. Kita bisa menyaksikan bagaimana ojek pangkalan yang saat ini hampir punah di beberapa daerah dengan adanya layanan ojek online, atau taksi biru yang juga tergerus oleh pendatang barunya taksi online. Beberapa toko pusat perbelanjaan juga mulai berangsur beralih ke platform belanja online. Dan masih banyak contoh kasus lainnya dimana perusahaan lama yang sudah mapan harus tenggelam dan hilang.

Bagaimana dengan pendidikan? apakah disruptif ini benar-benar sudah memasuki dunia pendidikan Islam di PTKIS? Mungkin ada beberapa alasan untuk menjawab hal tersebut yaitu sistem pendidikan yang berangsur-angsur juga mengalami perubahan seperti pengajaran daring, publikasi penelitian dan PkM, Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), serta sistem layanan terintegrasi. Bukan hanya itu saja sebenarnya, beberapa lembaga pendidikan sekarang sudah menawarkan dengan sistem full digital mulai dari masuk hingga selesai kuliah. Jadi dengan berbagai inovasi teknologi istilah disruptif juga memasuki berbagai bidang termasuk pendidikan.

Kemudahan yang ditawarkan dari adanya inovasi-inovasi saat ini secara langsung akan memberikan ancaman tersendiri bagi Perguruan Tinggi, terkhusus Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Sumatera Selatan. Jumlah PTKIS di Sumatera Selatan sebanyak 24 dengan bentuk Institut 2, Fakultas Agama Islam 2, dan 20 berbentuk Sekolah Tinggi (“EMIS PTKI - Dashboard Monitoring” 2022). Dari kuantitas memang bisa dibilang cukup banyak jika dibandingkan dengan PTKIN hanya berjumlah 1 yaitu UIN Raden Fatah Palembang. Hal ini menunjukkan peran penting dari keberadaan

PTKIS di Sumatera Selatan dalam ikut andil membangun Sumber Daya Manusia di tengah Revolusi Industri 4.0 bersamaan dengan hadirnya inovasi disruptif.

Apakah PTKIS dengan segala kemampuannya akan mampu tetap bertahan diterpa berbagai macam perubahan yang ada? Sebagaimana yang diungkapkan Kasali bahwa Pendidikan Tinggi sedang dihadapkan dengan tekanan oleh disruptif yang telah memasuki dunia sekolah dan kampus, lembaga keagamaan, pemerintahan, layanan publik dan lain sebagainya (Kasali 2018, 5). Berbagai tesis juga telah disampaikan seperti Kevin Carey yang menyatakan tentang akhir perguruan tinggi karena pembelajaran dan universitas ada dimana-mana. Lebih lanjut carey menyatakan bahwa “universitas tradisional sudah ketinggalan zaman mau tidak mau inovasi dalam teknologi instruksional akan mengubah dan meningkatkan pendidikan tinggi” (Valdois 2016). Senada dengan hal tersebut Jim Clifton mengungkapkan “perubahan akan datang dengan satu atau lain cara. Perguruan tinggi harus memutuskan apakah mereka ingin memimpin perubahan atau menjadi korban disrupsi berikutnya” (Clifton 2016). Clifton beranggapan sekarang ini kebutuhan kita untuk belajar dan mengisi otak kita dengan informasi yang tepat pada waktu yang tepat berubah lebih cepat daripada universitas-universitas Amerika.

Selain mereka berdua menurut Eagleton juga menyatakan tentang kematian perlahan universitas ketika pendidikan sudah menjadi komoditas dan dikuasai neokapitalisme. Perguruan tinggi dianggap sedang melakukan bunuh diri masal karena pendidikan sudah mulai diabaikan lebih mementingkan hibah penelitian dan publikasi yang dananya lebih menggiurkan. Prestasi akademik disamakan dengan seberapa banyak uang yang didapat, sementara siswa terdidik didefinisikan ulang sebagai yang dipekerjakan, serta hubungan pendidik dan guru bergeser menjadi manager dan pelanggan (Eagleton 2015).

Berbagai problematika dan prediksi masa depan Perguruan Tinggi yang dikemukakan di atas menjadi menarik untuk dikaji lebih spesifik lagi bagaimana PTKIS di Sumatera Selatan merespon munculnya disrupsi pendidikan Islam, terutama dengan adanya sistem pendidikan full digital yang mampu memberikan layanan kepada masyarakat luas. Maka jika kehadiran kompetitor yang secara perlahan menggeser sistem pendidikan di PTKIS bagaimana eksistensi dan esensi pendidikan Islam di PTKIS Sumatera Selatan? Apakah para pimpinan PTKIS menganggap ini sebagai gangguan atau bukan dan bagaimana mereka meresponnya? Hal inilah yang akan dibahas selanjutnya dalam tulisan ini.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Inovasi Disruptif

Secara bahasa disruptif diartikan sebagai kecenderungan mengubah dan mengganggu dari sistem yang sudah ada (“Hasil Pencarian - KBBI Daring” t.t.). Dalam Fitriani dinyatakan bahwa Inovasi disruptif adalah sebagai inovasi dengan ciri simple, nyaman, murah untuk mencapai perkembangan dan kejayaan dengan maksud melawan kekuatan dari organisasi, lembaga, atau perusahaan lama (*incumbent*). (Fitriani 2019, 384) Christensen mengartikan disrupsi sebagai inovasi yang menguntungkan, bukan dikarenakan perusahaan memiliki *highly regulated procedures*, melainkan karena suatu penyangkalan (*deception*) atau mengabaikan dan meremehkan terhadap pendatang baru (*entrants*) (Ohoitumur 2018, 147–48). Jadi disruptif merupakan sebuah inovasi yang radikal dan bisa saja merubah sistem lama yang telah ada dengan kriteria murah, simple, dan nyaman. Berikut disajikan model inovasi disruptif dari Christensen;

**Gambar model inovasi disruptif**



**Sumber:** Clayton M. Christensen dkk dalam buku *The Innovator's Dilemma*

Gambar tersebut menurut Christensen merupakan perbandingan lintasan kinerja produk (garis merah menunjukkan bagaimana produk atau layanan meningkat setiap saat), dengan lintasan permintaan pelanggan (garis biru menunjukkan kesediaan pelanggan untuk membayar kinerja). dimana perusahaan *incumbent's* (petahana) memperkenalkan produk atau layanan berkualitas lebih tinggi (garis merah atas) untuk memuaskan pasar kelas atas (dimana profitabilitas tertinggi). Mereka melampaui kebutuhan pelanggan kelas bawah dan banyak pelanggan arus utama. hal ini membuka peluang bagi *entrant's* (pendatang baru) untuk menemukan pijakan disegmen yang kurang menguntungkan yang diabaikan oleh *incumbent's*. peserta dengan jalur disruptif (garis merah bawah) meningkatkan kinerja penawaran mereka dan bergerak ke atas (dimana profitabilitas juga tertinggi bagi mereka) dan menantang dominasi petahana (Christensen, Raynor, dan McDonald 2015). Maka,

yang menjadi pijakan inovasi disruptif Christensen adalah pasar kelas bawah dan pasar baru yang merupakan dua jenis pasar yang diabaikan oleh petahana.

Disruptif adalah sebuah gangguan bisa dibenarkan dan bisa juga tidak. Dalam penuturan Christensen bahwa inovasi disruptif bersifat relative, artinya perusahaan ataupun lembaga memang perlu merespon dari hadirnya inovasi disruptif, namun tidak sepenuhnya inovasi disruptif mampu menggeser dari sistem atau perusahaan lama. Tetapi kebanyakan dalam konteks inovasi berkelanjutan (*sustaining innovation*) incumbent mampu bertahan dan memenangkan dari pendatang baru (*entrants*) tetapi gagal bertahan dalam konteks inovasi disruptif (Christensen, Raynor, dan McDonald 2015). Lantas apa kaitannya dengan Perguruan Tinggi dengan disruptif? Apakah memang ada inovasi disruptif dalam konteks pendidikan?

## **2. Disruptif dan Pendidikan**

Merujuk dari pendapat Peter H. Diamandis yang mengembangkan kerangka kerja enam D eksponensial (6Ds) yaitu *Digitized, deceptive, disruptive, demonetize, dematerialize, dan democratize* (Diamandis dan Kotler 2016). Dalam bukunya Peter mengungkapkan bahwa digitalisasi merupakan transisi dari fisik ke digital dan diikuti dengan penipuan yang pertumbuhannya tidak diperhatikan atau diabaikan dan mulai terlihat sebagai gangguan. Pada tahap berikutnya terjadi inovasi digital yang membuat pasar baru dan mengganggu pasar yang sudah ada. Dari sini dapat kita kaitkan dengan konteks saat ini dimana digitalisasi dalam dunia pendidikan kian makin merambah ke berbagai sistem yang ada. Mulai dari sistem layanan akademik, pembelajaran daring, publikasi online, perpustakaan dan buku digital, sistem monitoring dan evaluasi online yang terintegrasi hingga munculnya lembaga pendidikan full digital.

Tiga tahap D pertama selanjutnya akan diiringi tiga D berikutnya yaitu demonetisasi menggambarkan hilangnya uang yang pernah dibayarkan untuk barang dan jasa, dematerialisasi adalah tentang lenyapnya barang dan layanan itu sendiri dan demokratisasi adalah apa yang terjadi ketika semula sulit mendapatkan harga yang rendah menjadi tersedia dan terjangkau untuk hampir semua orang. Kelihatannya seperti hal yang biasa dan tidak terlihat apa-apa, namun ini merupakan bagian dari awal sebuah inovasi disruptif berangkat dari digitalisasi dan diikuti oleh *deception*. Karena disruptif adalah sebuah proses maka cepat ataupun lambat akan mempengaruhi Perguruan Tinggi ke depan.

Sepertinya kita harus mengakui bahwa saat ini dunia pendidikan khususnya Perguruan Tinggi sedang dihadapkan pada posisi sebuah inovasi-inovasi yang mengerucut pada digitalisasi dan otomatisasi. Maka kemungkinan akan diikuti dengan inovasi disruptif menjadi sebuah keniscayaan. Mau tidak mau hal ini akan menjadi competitor baru (*entrant's*) bagi PTKIS yang sebagian besar masih tergantung dengan jumlah mahasiswa dalam menjalankan operasionalnya. Disinilah muncul disruptif sebagai gangguan yang apabila tidak disikapi dengan cepat dan tepat tidak menutup kemungkinan pendidikan Islam di PTKIS akan bernasip sama seperti perusahaan yang gulung tikar dengan hadirnya pendatang baru (*entrants*).

### **3. Disrupsi Pendidikan Islam**

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era digital juga memberikan dampak bagi pendidikan Islam. Beberapa pergeseran banyak terjadi dalam sistem pendidikan, diantaranya sistem informasi dan layanan terintegrasi, sistem pembelajaran daring, hingga institusi pendidikan full digital yang banyak bermunculan. Di era digital sekarang ini dihadapkan dengan masalah-masalah yang pelik (Rahmawati 2018), masalah internal diantaranya degradasi moral anak bangsa, krisis kepribadian dan lahirnya generasi millennial dan generasi alpha yang terkoneksi dengan teknologi sejak lahir, masalah eksternal diantaranya keterbukaan dan ketergantungan dengan negara-negara lain dan arus revolusi industri yang memasuki era 4.0 bahkan revolusi society 5.0.

Inovasi teknologi yang terus terjadi melahirkan gelombang disrupsi pendidikan, beberapa hal yang diprediksi akan berubah dalam pendidikan seperti *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, *open course* jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, aplikasi-aplikasi pendidikan yang *mobile* dan responsif, kurikulum yang lebih personal, layanan konten tanpa batas, platform pendidikan kolaboratif serta kursus dan materi gratis secara *online* (Kasali 2018). Contoh kasus saat ini telah banyak berdiri *sort course* yang menawarkan berbagai jenis kompetensi dan bersertifikat yang bisa didapatkan melalui online dengan biaya yang lebih murah. Baru-baru ini muncul lembaga pendidikan full digital yang dibentuk oleh Dirjen Diktis dan Kementerian agama yang disebut *University Cyber Islamic* (UCI). Seperti pernyataan Suyitno sebagai Dirjen Diktis menyatakan “Kita sudah punya UCI (*Universitas Cyber Islamic*) dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang terbuka tanpa terikat waktu tanpa terikat umur, dengan

beasiswa penuh, itulah yang saya sebut *e-learning totaling*, semua materi mata kuliah wajib digital, pelayanan mulai dari pendaftaran sampai keluarnya ijazah (Suyitno 2022).

Pendidikan Islam yang merupakan salah satu sistem pendidikan Nasional memiliki peran dalam merespon disrupsi yang sedang terjadi saat ini. Perannya dalam membentengi dari pengaruh budaya negatif sekaligus menanamkan akhlak yang baik diharapkan mampu secara bersamaan untuk ikut andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih. Memang bukan pekerjaan yang ringan, namun perlu untuk tetap mempertahankan eksistensi pendidikan Islam terkhusus di PTKIS sekaligus mempertahankan esensi atau ruh pendidikan Islam itu sendiri di tengah gelombang disrupsi.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan cara menggali makna dibalik teks yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitiannya adalah Respon pimpinan PTKIS di Sumatera Selatan terhadap Disrupsi Pendidikan Islam. Obyek dalam penelitian ini adalah para penentu kebijakan terdiri dari ketua atau rektor serta wakilnya, Kopertais Wilayah VII SUMBAGSEL, Ketua Forum PTKIS Sumatera Selatan, serta pihak-pihak terkait di kampus seperti Kaprodi dan Dosen. Data yang didapat selanjutnya dianalisis dengan model yang dirumuskan Creswell yaitu mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, pertama membaca keseluruhan data, kedua melakukan coding, ketiga implementasi proses coding, keempat mendeskripsikan tema-tema yang akan disajikan dalam laporan kualitatif, kelima melakukan interpretasi atau memaknai data (Creswell 2016).

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Respon Pimpinan PTKIS terhadap Disrupsi Pendidikan Islam**

Lembaga Pendidikan *online* lebih familiar dikenal masyarakat umum ketika masa pandemic covid 19, termasuk di PTKIS Sumatera Selatan. Padahal pemerintah Indonesia sejak tahun 2013 sudah mencanangkan dan mengatur bagaimana sistem Pendidikan Jarak Jauh dengan lembaga pendidikan *online* nya yang sering dikenal salah satunya Universitas Terbuka. Dengan berbagai inovasi teknologi yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti *Artificial Intelegency* (AI), jaringan 4G sampai 5G, Robotik, 3D. Teknologi-teknologi baru ini memunculkan inovasi baru dalam dunia pendidikan termasuk

munculnya lembaga-lembaga pendidikan full digital seperti kursus atau pelatihan *online*, kampus-kampus *online*, dan unit-unit lainnya yang serba *online* dengan fasilitas teknologi digitalnya (Sabri 2020).

Sebenarnya munculnya lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan *online* yang *full* digital bukan sesuatu yang baru lagi. Baru-baru ini muncul *platform* pendidikan seperti ruang guru, dan *platform* pelatihan keterampilan yang disediakan kartu prakerja dengan menu yang sangat banyak sesuai dengan minat dan kebutuhan. Secara keseluruhan dari sikap pimpinan PTKIS di atas secara umum menganggap bahwa kemunculan lembaga atau institusi baru dianggap sebagai lembaga yang membantu dalam penambahan literasi mahasiswa dan dosen dan sebagai institusi yang bisa untuk dijadikan kolaborasi.

Hampir secara keseluruhan PTKIS menyikapi bahwa dengan hadirnya lembaga pendidikan digital yang bermunculan tidak merasa khawatir dengan eksistensinya, bahkan adanya lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai partner untuk berkolaborasi di era Revolusi Industri 4.0. Penyikapan seperti itu memang tidaklah salah, namun jika merujuk teori disruptif Christensen bahwa yang menjadi pijakan inovasi disruptif menurut Christensen adalah dua jenis pasar yang diabaikan oleh petahana, yaitu pasar kelas bawah dan pasar baru. Petahana dalam konteks penelitian ini adalah PTKIS yang sudah berdiri dan menganggap mapan serta mempunyai pangsa pasar tersendiri.

Sedangkan *new entrant's* adalah lembaga-lembaga baru yang muncul dan mulai memiliki pasar yang dianggap petahana bukan bagian pasarnya. Kita bisa menyaksikan lembaga pendidikan baru misalkan *platform* yang disediakan kartu kerja yang diselenggarakan pemerintah belum lama ini, siapa yang menjadi sasaran mereka adalah orang-orang yang belum memiliki pekerjaan dan kebanyakan dari segmen kelas bawah atau pasar baru yang membutuhkan *skill* untuk mendapat sebuah keterampilan. Dengan biaya yang murah bahkan gratis orang-orang yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih memilih lembaga ini sebagai alternatif daripada untuk kuliah dalam hal ini sebagai kelas bawah. Selanjutnya pasar baru yang diciptakan adalah orang-orang yang tidak memiliki syarat administrasi untuk kuliah seperti ijazah SD, SMP, SMA sederajat bahkan yang tidak sekolah.

Apakah lembaga yang bermunculan bisa dianggap sebagai pengganggu? jawabannya adalah relatif tergantung dari masing-masing PTKIS, IAIQ al-Ittifaqiah menganggap itu bukan sebagai rival yang mengganggu justru menjadi salah satu literasi (Asasi 2022),



sedangkan STEBIS IGM hampir sama bahwa mereka menganggap punya pasar sesuai kebutuhan masing-masing (Candra 2022), dan STAI Bumi Silampari melihat dari dua sisi yaitu bisa sebagai rival dan bisa sebagai kolaborasi sesuai dengan konteksnya masing-masing (Ngimadudin 2022).

Namun menurut peneliti hal tersebut merupakan sebuah gangguan di beberapa bidang yang berkaitan dengan PTKIS, namun belum banyak disadari untuk saat ini karena memerlukan waktu panjang dalam penampakannya. Sebagai alasan bahwa sumber keuangan PTKIS yang paling besar adalah sumbangan dari mahasiswa, maka daya saing dengan biaya yang cukup mahal bagi masyarakat ekonomi kelas bawah tentu akan banyak berfikir untuk melanjutkan kuliah di PTKIS dan memilih memanfaatkan lembaga pendidikan baru yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun. lembaga baru atau *newentrant's* ini mampu menyelenggarakan dengan biaya yang lebih murah dengan memanfaatkan teknologi digital yang ada sekarang ini sehingga memangkas biaya operasional sebuah lembaga pendidikan atau pelatihan.

Sekarang kita bisa menyaksikan berapa banyak tenaga kerja di sebuah industri yang digantikan oleh teknologi, hal yang sama dengan Perguruan Tinggi kita bisa merasakan pengurangan penggunaan kertas baik untuk laporan atau administrasi bagi Perguruan Tinggi yang sudah mengalihkan memanfaatkan sistem pengelolaan digitalisasi dan terintegrasi disetiap unit lembaga. Bahkan untuk melayani mahasiswa yang banyak cukup dengan 1-2 operator sudah mampu menghandel mulai dari layanan akademik, keuangan, dan informasi kampus. Bahkan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi semua sudah difasilitasi dengan sistem digital untuk efektif dan efisiensi anggaran. Jadi di era Revolusi Industri 4.0 yang membawa inovasi disruptif banyak diminati karena beberapa kriteria yaitu; *simple* (kekuatan pada kesederhanaan), *faster* (cepat), *cheaper* (murah), *accessible* (bisa diakses (Mubarak 2018, 17–18), (Kasali 2018).

Ketika pendatang baru atau *new entrant's* bisa menawarkan 4 hal di atas sederhana atau simple karena ada faktor kemudahan, seperti mahasiswa tidak perlu datang ke kampus hanya untuk sekedar mengurus KRS atau KHS termasuk keuangan. Kecepatan pelayanan dan penyajian terhadap mahasiswa dengan digitalisasi tidak perlu menghabiskan banyak waktu, seperti ungkapan Suyitno saat ini dunia PTKIS sebagian besar dalam konteks pelayanan masih kalah dengan dunia *gojek* atau *grab* yang sudah bisa memprediksi kecepatan dan ketepatan waktu. Murah, karena sebagian operasional digantikan oleh

sistem otomatisasi sehingga mengurangi pengeluaran untuk tenaga kerja, ruang, ataupun kertas. Akses informasi bisa dibuka dimana saja, termasuk sistem informasi perguruan tinggi bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun asalkan punya smartphone atau PC dan jaringan internet.

Jadi apakah *sort course* atau Perguruan Tinggi digital yang muncul saat ini bisa dikatakan sebagai pengganggu? Menurut penulis tentu saja iya, karena dalam konsep penyelenggaraan pendidikan kita terutama yang swasta tentu akan menjadikan competitor baru dalam mencari input atau mahasiswa. Kita bisa memprediksi bagaimana nasib pendidikan Islam di PTKIS jika banyak kehilangan calon mahasiswa yang beralih ke *entrant's* atau pendatang baru tersebut. hal ini akan diperparah lagi jika dunia industry atau pemerintah tidak lagi memandang ijazah namun kompetensi dari tenaga kerja seperti iklan *Google* dan *Ernst & Young* yang akan menggaji siapa pun yang bisa bekerja dengannya tanpa harus memiliki ijazah apa pun, termasuk ijazah dari Perguruan Tinggi (Sudaryono 2017). saat ini mungkin masih sangat sedikit perusahaan ataupun instansi yang mengikuti cara google tersebut terkhusus di Indonesia yang sebagian besar masih menyertakan ijazah sebagai syarat memasuki dunia kerja.

Dunia kerja ke depan bisa jadi akan mengikuti pola yang sama dalam seleksi karyawan atau tenaga kerja, yang mereka butuhkan adalah kemampuan kerja yang dilihat bukan dari ijazahnya. Sementara ini kita masih aman ketika regulasi yang dikeluarkan pemerintah masih mensyaratkan ijazah dan gelar sebagai hal yang harus dipenuhi ketika memasuki dunia kerja. Namun sampai berapa lama bertahan kita tidak pernah tahu karena kalau kita lihat dari adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia sudah mulai dengan pola di atas yaitu setiap orang yang memiliki pengalaman kerja sehingga mampu menjadi ahli dibidangnya akan mendapat pengakuan kesetaraan ketika berhasil mengikuti tes kemampuan yang diselenggarakan lembaga rekognisi. Belum lagi di instrumen akreditasi dimana ada poin bagi dosen yang memiliki pengalaman di dunia industri tertentu.

Muncul inovasi disruptif yaitu adanya pendatang-pendatang baru yang bermunculan dan tak terlihat belum difahami secara mendasar. Kehadiran dari pendatang baru (*new entrant's*) belum banyak disadari oleh pimpinan PTKIS di Sumatera Selatan. Kalaupun tahu mereka menganggap itu sebagai sebuah nilai positif yang dapat menunjang pengembangan kompetensi mahasiswa. Namun disisi lain sikap adaptasi terhadap perkembangan yang terus terjadi belum disikapi dengan baik. Misalkan dalam teori *Self disruption, incumbent*

(PTKIS) saat ini masih menggunakan strategi-strategi hanya sebatas bertahan dan mengikuti perkembangan yang ada. Mereka belum menjangkau akan terjadinya *sudden shift* yaitu perpindahan atau pergeseran tiba-tiba. Sehingga perpindahan yang cepat (*speed*) akan menimbulkan kakagetan (*surprise*) (Kasali 2017, 460).

Perpindahan atau pergeseran tersebut yang *pertama*, saat ini PTKIS ditantang untuk belajar *online*, apalagi ditambah saat pandemic yang mengharuskan jaga jarak antara dosen dengan mahasiswa. Fenomena ini menuntut PTKIS siap dengan fasilitas dan SDM yang memadai agar bisa beradaptasi dengan sistem pendidikan yang dianggap baru. *Kedua*, dunia manajemen saat ini mulai berpindah dari sebelumnya yang mengutamakan gelar akademis beralih kepada kompetensi yang dimiliki atau kemampuan yang bisa dilakukan. Hal ini membuat para kaum muda juga beralih dari mencari gelar akademis formal menjadi mencari keahlian dan paket-paket kursus yang ditawarkan secara *online* dengan biaya yang relatif lebih murah bahkan gratis. *Ketiga*, pergeseran pekerjaan, kemajuan teknologi mengakibatkan hilangnya berbagai pekerjaan yang sebelumnya menjadi peluang luaran program studi saat ini muncul pekerjaan-pekerjaan baru yang mengharuskan PTKIS juga beradaptasi dengan penyediaan prodi-prodi yang terkait dengan dunia industri 4.0.

Perubahan sedikit demi sedikit dan begitu cepat sepertinya arahnya akan menuju ke lembah pertempuran antara Perguruan Tinggi dan masa depannya jika tujuannya hanya penyedia tenaga kerja. Namun pemenang dari pertempuran ini masih relatif seperti sifat dari disruptif itu sendiri tidak seluruhnya pendatang baru akan menang begitu juga sebaliknya. Artinya masih ada peluang bagi PTKIS untuk berusaha semaksimal mungkin ditengah berbagai kekurangan yang ada untuk tetap eksis dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam.

Kewaspadaan dan kehati-hatian terhadap perubahan yang ada segera ditanggapi dengan cepat dan tepat sehingga tidak merasa nyaman dengan kondisi saat ini dalam kondisi bisa dikatakan masih cukup stabil namun tidak perlu terlalu takut karena disruptif bersifat relatif. Disisi lain tesis tentang kematian Universitas, Universitas dimana-mana, akhir kuliah, pergeseran besar sebagai prediksi masa yang akan datang perlu dipertimbangkan dan dikaji lebih lanjut sesuai dengan tujuan penyelenggaraan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam.

Sesuai teori disruptif yang diawali dari penyikapan “penyangkalan” *deception* bagi pimpinan PTKIS merupakan dari sebuah respon dalam menyikapi munculnya inovasi

disruptif. Dan ini menunjukkan kewajaran karena ada beberapa alasan, *pertama*, inovasi disruptif memang pergerakan perubahannya dimulai dari dasar atau bawah dan hampir tidak terlihat, *Kedua*, inovasi disruptif membutuhkan proses sehingga memerlukan waktu untuk merubah secara keseluruhan. *Ketiga*, tidak semua dampak inovasi disruptif akan berlaku sama disetiap daerah.

Alasan-alasan tersebut disatu sisi memberikan pemahaman bagi kita bahwa istilah inovasi disruptif memang bukan sesuatu yang pasti mengganggu, sesuai dengan pernyataan pencetus teori ini bahwa sifat disruptif adalah relative. Tapi disisi lain inovasi disruptif secara tidak sadar perlahan-lahan sudah masuk ke dalam bagian sistem pendidikan tinggi kita saat ini, terutama aktivitas pelayanan, pembelajaran, penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Jadi mau tidak mau PTKIS di Sumatera Selatan akan terlibat dalam mengikuti perubahan yang sedang dan akan terjadi.

## **2. Prediksi Kematian Pendidikan di Perguruan Tinggi**

“Kematian Perguruan Tinggi” mungkin saja akan terjadi dengan hadirnya inovasi disruptif di era revolusi Industri 4.0. Bahkan belakangan ini para akademisi ramai menyoroti buku Peter Fleming tentang “*dark academia*” atau matinya Perguruan Tinggi. Ia mengungkapkan perguruan tinggi sudah berubah menjadi korporat, dimana saat ini secara institusi perguruan tinggi sudah dikendalikan dan dibatasi oleh Negara, pasar dan matrik ekonomi, serta kompleksitas industry korporat (Fleming 2022, 225). Memang yang ditulis Fleming dalam pernyataan tersebut adalah Perguruan Tinggi di Inggris konteksnya, namun Tadjoeeddin mengungkapkan kemungkinan besar Indonesia juga sama dengan apa yang diutarakan oleh Fleming tersebut. dalam bahasa lain, Alfisahrin menyebutnya mutasi akademisi saat ini juga sudah melanda di negeri ini. Kesuksesan dosen hanya ditentukan dari jumlah publikasi jurnal bukan kontribusi nyata pada kesejahteraan dan kemanusiaan, ketatnya kompetisi sesama perguruan tinggi dalam berebut pasar yang melahirkan oportunitis dan transaksional, akademisi yang dulu dikenal sebagai intelektual dan memiliki dedikasi tinggi terhadap pengetahuan serta menghasilkan ide-ide besar sekarang berubah menjadi membangun relasi untuk menunggu panggilan kekuasaan (Post 2022).

Memang tidak semuanya berlaku demikian, namun hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar perguruan tinggi sudah merasakan hal tersebut. dalam konteks pendidikan Islam di PTKIS pun demikian, setiap tahun PR terbesar dari setiap PTKIS adalah bagaimana promosi yang terbaik untuk menarik minat calon mahasiswa.

Operasional PTKIS yang masih tergantung dari biaya sumbangan mahasiswa (SPP) dan lain-lain keberlangsungannya tergantung dari jumlah mahasiswanya. Selanjutnya PTKIS berlomba-lomba untuk memberikan layanan yang terbaik untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Strategi promosi dengan memberikan prospek lulusan yang menjamin siap untuk bekerja dan bersaing dengan tuntutan pasar menjadikan mahasiswa seperti bahan yang harus dicetak dengan sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan pasar. Akhirnya kurikulum pendidikan juga mengikuti tuntutan pasar dengan memfasilitasi mahasiswa untuk belajar pada industri tertentu (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2020).

Tuntutan selanjutnya adalah apakah lulusan perguruan tinggi terserap oleh dunia kerja atau tidak menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan perguruan tinggi. Jika jurusan atau program studi yang ditawarkan tidak prospek dengan dunia kerja maka siap-siap untuk ditutup karena ditinggalkan oleh mahasiswanya. Inilah gejala saat ini yang dalam istilah Peter Fleming disebut sebagai “*edu factory*” dimana perguruan tinggi merombak struktur manajemennya seakan-akan menjadi perusahaan dengan berkompetisi mendapatkan mahasiswa di pasar global untuk memenuhi kebutuhan pendanaannya (Fleming 2022, 50). Sepertinya ini bukan sesuatu yang baru hanya saja kita khususnya penulis menyadari seolah-olah yang diungkapkan Fleming sedang kita lakukan.

Praktik transaksional lainnya juga terjadi dalam publikasi penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam sebuah jurnal. Publikasi dilakukan hanya untuk mengejar rating teratas, popularitas, dan syarat kenaikan pangkat. Seperti yang diungkapkan Eagleton kematian perlahan perguruan tinggi disebabkan pengabaian terhadap pendidikan untuk melakukan penelitian karena insentif yang cukup menggiurkan daripada mengajar dikelas perkuliahan (Eagleton 2015). Mengabaikan aspek pendidikan inilah kemudian secara berangsur akan membunuh dari perguruan tinggi tersebut. Menanggapi hal tersebut Damayanthi Ketua Dewan Guru Besar (DGB) IPB University dalam bedah buku Fleming menyatakan “ketika gelombang globalisasi membuat kita berpikir lebih kuantitatif untuk bersaing di kancah internasional, kita lupa bahwa ada bagian yang harus menjadi tanggung jawab kita. Pendidikan adalah untuk kesejahteraan masyarakat. Publikasi harus berdampak pada kesejahteraan masyarakat.” (“Board of Professors of IPB University Book Review of *Dark Academia How Universities Die*” 2021). Tapi sepertinya dalam praktiknya memunculkan kapitalisme baru dimana publikasi mulai mengharuskan biaya yang tidak

murah, apalagi bagi dosen PTKIS khususnya di Sumatera Selatan sebagian besar belum disokong oleh kampus dalam publikasi ilmiahnya.

### **3. Eksistensi dan Esensi Pendidikan Islam di PTKIS**

Pernyataan kematian perguruan tinggi dalam perspektif berbeda juga pernah diungkapkan oleh beberapa tokoh yang disebutkan diawal seperti Clifton dan Carey. Mereka mempertanyakan apakah perguruan tinggi masih dibutuhkan ketika bermunculan inovasi teknologi yang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berbagai jenis pengetahuan beserta disiplin ilmu masing-masing. Keadaan akan diperparah lagi jika muncul inovasi disruptif yang menambah kompetisi baru perguruan tinggi dalam berebut mahasiswa di pasar global. Munculnya kelas-kelas online dalam pendidikan yang begitu marak saat ini mulai dari yang gratis hingga yang berbayar bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun asalkan mempunyai jaringan internet yang tersambung dengan laptop atau smartphone.

Akankah nasib PTKIS di Sumatera Selatan akan sama seperti perusahaan besar yang tiba-tiba meredup atau bahkan hilang seperti Kodak, Nokia, Taksi, perusahaan es dan lainnya? Jawabnya tentu relative. Seperti yang diungkapkan Cristensen dalam teori disruptifnya (Christensen, Raynor, dan McDonald 2015). Tinggal bagaimana para pengelola merespon berbagai tantangan dan peluang yang ada saat ini dan yang akan datang. Banyak pihak yang menjadi penentu dari keberlangsungan tersebut, mulai dari pengelola Perguruan Tinggi, regulasi dari pemerintah, dan masyarakat.

Dari uraian di atas selanjutnya penulis memetakan dua sisi terkait dengan prediksi kematian Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi yaitu mati secara esensi dan eksistensinya. *Pertama*, hadirnya berbagai macam inovasi sistem digital pendidikan di Perguruan Tinggi melahirkan lembaga-lembaga pendidikan baru dengan menawarkan sistem full digital dan daring seperti *short course*, Pendidikan Jarak Jauh, dan universitas Cyber. Ketika lembaga tersebut mampu menawarkan pendidikan dengan 4 kriteria murah, simple, cepat, dan bisa diakses keberbagai daerah lambat laun akan dilirik oleh masyarakat luas. Kalau memang *short course* belum mampu memberikan ijazah yah sepadan dengan Sarjana sampai Doktor, tetapi universitas cyber sudah mulai hadir menepis dari hal tersebut. jika 4 kriteria di atas terpenuhi maka perang pasar global juga akan terjadi. Pasar yang dimaksud disini adalah kompetisi dalam mencari mahasiswa dimana PTKIS di seluruh Indonesia hampir seluruhnya bergantung dengan sumbangan dari mahasiswa tersebut.

*Kedua*, PTKIS mampu bertahan dengan kompetisi barunya, namun pergeseran sistem seperti yang dinyatakan Fleming perguruan tinggi yang sudah berubah menjadi koorperat. Perguruan tinggi berubah seperti perusahaan yang menghasilkan lulusan sebagai tenaga-tenaga kerja seperti robot. Disinilah hilangnya esensi Pendidikan Islam di PTKIS sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam yang sebenarnya memiliki tujuan untuk 1) mempertahankan akar budaya dan nilai-nilai agama Islam (Indra 2016) 2) memperbesar pengaruh Islam (M. Atho Mudzhar 2006, 62). 3) mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri, untuk menjadi guru agama pada sekolah lanjutan atas atau menjadi petugas dibidang pendidikan dilingkungan Departemen Agama (Zuhairini dkk 2008, 197). Pada poin pertama dan kedua yang sebenarnya belum mengalami pergeseran hingga saat ini, dimana PTKI sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai wadah dalam mendidik dan mengkader para mahasiswa untuk menjadi *Abdullah* (hamba Allah) (Taufiq 2012, Adz Dzariyaat ayat 56) sekaligus *Khalifah* (Taufiq 2012, Al Baqarah ayat 30) di bumi ini.

Pada sisi inilah yang menjadi ruh atau esensi dari pendidikan Islam dengan tetap mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikannya. Sebagaimana menurut Abdurrahmansyah bahwa komitmen umat Islam agar peradaban manusia tidak tercabut dari nilai-nilai supranatural transedental disaat terjadi perubahan global (Abdurrahmansyah 2022, 188). Karena perubahan masyarakat yang terus terjadi mengharuskan proses formulasi dan penataan konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam juga dilakukan secara continue yang tidak mengenal titik final (Abdurrahmansyah 2001). Pada pendidikan Islam di perguruan tinggi internalisasi sikap dan nilai dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, prosesnya melalui cara pembiasaan, keteladanan, intervensi dan penguatan (Ahmadi, Basuki, dan Irawan 2020). Hal ini juga yang menjadi salah satu kelebihan dari PTKI yang menawarkan kepada masyarakat tentang orientasi kepada pengembangan seluruh potensi mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Islam.

*Ketiga*, hilangnya Pendidikan Islam di PTKIS khususnya di Sumatera Selatan baik secara esensinya sekaligus eksistensinya. Mungkin kita akan menyangkal pada poin ketiga ini terjadi, namun gelombang besar yang sedang menerpa dunia pendidikan sedang dan akan terjadi, tinggal bagaimana PTKIS berjalan menentukan nasibnya ke depan. Belum lagi dengan ijazah pada masa yang akan datang masih diperlukan sebagai syarat di dunia

kerja atau tidak. Saat ini mungkin masih dalam zona nyaman ketika regulasi pemerintah yang masih mewajibkan sebagai syarat untuk dunia kerja termasuk perusahaan. Namun jika ke depan berubah menjadi tanpa syarat ijazah untuk bekerja di instansi pemerintah atau perusahaan yang penting memiliki kompetensi yang dibutuhkan maka semakin dekat PTKIS dengan kematiannya.

Dari kemungkinan-kemungkinan di atas, ada optimisme bahwa selanjutnya keputusan terakhir berada pada masyarakat (mahasiswa)/ pelanggan. Karena pola disrupsi paling umum dan meluas karena didorong oleh pelanggan Seperti teori *Six Ds* Peter Diaminds tahap terakhir dari digitalisasi yaitu demokarasi, dimana masyarakatlah yang akan memutuskan akan kemana. Karena beberapa kasus inovasi disruptif berhasil dan beberapa tidak, hal ini menunjukkan masih adanya peluang bagi PTKIS untuk tetap eksis. Christensen sendiri menjelaskan di era disruptif ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk menentukan strategi dalam melihat disrupsi apakah berdampak atau tidak yaitu:

- a. Identifikasi kekuatan model bisnis *disrupter's*;
- b. Identifikasi keuntungan relative anda sendiri;
- c. Evaluasi kondisi yang akan membantu atau menghalangi *disrupter's* dari mengkooptasi keuntungan anda saat ini di masa depan (Wessel dan Christensen 2012).

Langkah pertama dapat diketahui sistem pendidikan full digital baik *short course* ataupun perguruan tinggi menggunakan sistem full daring. Mulai dari penerimaan peserta didik, sistem belajar dan bimbingan, hingga terbitnya ijazah atau sertifikat. Kekuatan *pertama*, model demikian yaitu lebih efisiensi dari segi biaya dan sarpras yang digunakan seperti tidak memerlukan bangunan gedung yang megah dan banyak karena bisa dilakukan dimana saja asalkan memiliki pc atau smartphone yang terhubung dengan internet. *Kedua*, jangkauan peserta didik lebih luas lagi bahkan dalam skala global bisa terhubung. *Ketiga*, pengelolaan lembaga akan lebih sedikit mengurangi anggaran karena banyak dibantu oleh sistem digital yang terintegrasi.

Langkah yaitu terkait identifikasi keuntungan relative sebenarnya adalah bagian dari sebuah inovasi, dimana suatu inovasi dianggap lebih baik dari sebelumnya (Lemhannas 2022). Lebih baik disini dalam konteks ekonominya, kepuasan, kenyamanan, faktor status sosialnya. Dalam hal ini PTKIS harus muhasabah diri bisa dilakukan dengan analisis swot dari berbagai bidang seperti sistem pengelolaan, sistem layanan, kurikulum dan



pembelajaran, publikasi penelitian dan PkM, pengembangan SDM, dan Penerapan SPMI. Hal ini untuk memetakan langkah strategis dalam menciptakan inovasi-inovasi yang akan diimplementasikan apakah lebih baik atau malah sebaliknya.

Langkah ketiga tawaran Christensen yaitu evaluasi kondisi yang membantu atau menghalangi disrupter's dari PTKIS diantaranya;

- a. Regulasi dari pemerintah atau perusahaan saat ini masih sebagian besar mewajibkan lampiran ijazah sebagai syarat kerja, sehingga masih berpeluang untuk tetap diminati masyarakat (mahasiswa).
- b. Demografi di Sumatera Selatan belum seluruhnya terjamah oleh akses internet yang memadai, sehingga kemudahan akses belum terpenuhi seluruhnya.
- c. Masyarakat masih mempertimbangkan hubungan sosial secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan, apalagi dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang dianggap memiliki daya lebih dalam bidang keagamaan Islam.

Dari langkah strategis tersebut sehingga memunculkan peta arah respon Pendidikan Islam di PTKIS ke depan. Selanjutnya apakah memang perlu mendisrupsi diri (*disruptif innovation*), atau cukup dengan inovasi berkelanjutan (*sustaining innovation*) dalam hal peningkatan kompetensi SDM, pengembangan kurikulum sesuai dengan perubahan dan perkembangan IPTEK, inovasi sistem pembelajaran, memfasilitasi Sarana dan prasarana digital, serta transformasi sistem pengelolaan PTKIS dari manual ke digital dan otomatisasi. Sebenarnya masih ada peluang apabila langkah-langkah strategis bisa dilakukan oleh PTKIS agar tetap berdiri kokoh ditengah gelombang besar saat ini. Karena kompetisi sangat terbuka lebar bagi siapapun dengan polanya masing-masing.

## **E. KESIMPULAN**

Gelombang disrupsi yang semakin besar dan menerjang berbagai institusi menjadi perhatian serius bagi semua kalangan. Dalam bidang pendidikan tinggi banyak para praktisi dan ahli pendidikan yang memberikan kajian dari berbagai perspektif. Prediksi-prediksi matinya Pendidikan di perguruan tinggi juga menjadi sorotan tersendiri. Apakah mampu merespon dengan tepat dan cepat agar mampu bertahan dari gelombang tersebut. pimpinan PTKIS di Sumatera Selatan merespon dengan berbeda-beda hadirnya inovasi teknologi digital yang melahirkan lembaga pendidikan daring yang berupa *short course* atau universitas dengan sistem pendidikan digital. Namun secara implisit keseluruhan

pimpinan PTKIS menganggap hadirnya lembaga pendidikan tersebut bukan sebagai *disrupter's* sehingga belum mampu melakukan adaptasi dengan baik.

Ada dua sisi yang perlu menjadi perhatian Pendidikan Islam di PTKIS era disruptif, yaitu pertama, semakin banyaknya lembaga pendidikan online yang muncul dengan biaya yang lebih murah, cepat, sederhana, dan bisa diakses secara luas menjadi kompetisi baru PTKIS. Kedua, mudahnya ruh pendidikan Islam disaat teknologi dan kapitalisme pendidikan berangsur menguasai dalam sistem pendidikan. Langkah strategis yang dibangun untuk merespon hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan *muhasabah* atau evaluasi diri terhadap kekuatan *disrupter's* atau sistem pendidikan digital, keuntungan relative yaitu apakah lebih efektif dan efisien, dan evaluasi kekuatan lain yang membantu pendidikan Islam di PTKIS, sehingga memunculkan kebijakan untuk adaptasi dan melakukan inovasi pendidikan Islam di PTKIS agar tetap eksis tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2022). *Cakrawala Pendidikan Islam (Isu-Isu Kurikulum Pembelajaran Klasik sampai Kontemporer)*. Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. (2001). Sinergi Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Era Global. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2). <https://doi.org/10.19109/td.v4i2.703>.
- Ahmadi, Ahmadi, Basuki Basuki, dan Edi Irawan. (2020). The Internalization of Attitude and Values: Comparison Study in PTKIN and PTKIS. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1): 17–32. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.1761>.
- Asasi, Komaruddin. (2022). Wawancara Wakil Rektor I.
- “Board of Professors of IPB University Book Review of Dark Academia How Universities Die.” 2021. IPB University. 13 September 2021. <https://ipb.ac.id/news/index/2021/09/dewan-guru-besar-ipb-university-bedah-buku-dark-academia-how-universities-die/2a94dad32cb2456eeae29ec83906885b>.
- Candra. (2022). Wawancara Ketua STEBIS IGM.
- Christensen, Clayton M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Cambridge: Harvard Business School Press.
- Christensen, Clayton M., Michael E. Raynor, dan Rory McDonald. (2015a). “What Is Disruptive Innovation?”. *Harvard Business Review*, 1 Desember 2015. <https://hbr.org/2015/12/what-is-disruptive-innovation>.
- . (2015b). “What Is Disruptive Innovation?”. *Harvard Business Review*, 1 Desember 2015. <https://hbr.org/2015/12/what-is-disruptive-innovation>.
- Clifton, Jim. (2016). Universities: Disruption Is Coming. Gallup.Com. 19 Mei 2016. <https://news.gallup.com/opinion/chairman/191633/universities-disruption-coming.aspx>.
- Creswell, John W. (2016). *Reaserch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diamandis, Peter D., dan Steven Kotler. (2016). *Bold: How To Go Big, Achieve Success and Impact The World*. Simon & Schuster. [https:// books.google.co.id/books?id=qy-VCwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=qy-VCwAAQBAJ).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.
- Eagleton, Terry. (2015). The Slow Death of the University. *The Chronicle of Higher Education*, April, 10.
- “EMIS PTKI - DASHBOARD MONITORING.” 2022. 2022. <http://emispendis.kemendikbud.go.id/ptkidashboard/Kelembagaan/PTKIBerdasarkanStatusJenisLembaga>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. (2019). Menyoal ‘The Slow Death of University’ di Era Disrupsi (Telaah Konsep, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Perspektif Teori Disrupsi).

- Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2): 375–404.  
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5034>.
- Fleming, Peter. (2022). *Dark Academia (Matinya Perguruan Tinggi)*. Jawa Barat: Footnote Press.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” t.t. Diakses 4 November 2020.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/DISRUPTIF>.
- Indra, Hasbi. (2016). Pendidikan Tinggi Islam Dan Peradaban Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1): 109. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.317>.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption “Tak ada yang Tak Bisa Diubah sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . (2018). *Self Disruption*. Bandung: Mizan.
- Lemhannas. (2022). Page 14 - Perpustakaan Lemhannas RI.” 2022.  
<http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-121500000011157/swf/3365/files/basic-html/page14.html>.
- M. Atho Mudzhar. (2006). Dalam *Kedudukan IAIN Sebagai Perguruan Tinggi, dalam Problem & Prospek IAIN*, (ed.) Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, 6. Jakarta: Ditbinpertaiss.
- Mubarak, Zaki. (2018). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 dan Problematika Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Gending Pustaka.
- Ngimadudin. (2022). Wawancara Ketua STAI Bumi Silampari Lubuklinggau.
- Ohoitmur, Johanis. (2018). Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi, 24.
- Post, Redaksi Lombok. 2022. “Matinya Universitas.” *Lombok Post* (blog). 27 Maret 2022.  
<https://lombokpost.jawapos.com/opini/27/03/2022/matinya-universitas/>.
- Rahmawati, Fitri. 2018. “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13 (2): 244–57.  
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>.
- Sabri, Ahmad. 2020. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Sudaryono. 2017. “Menuju Pendidikan Asembling Oleh Sudaryono | LLDIKTI Wilayah XII.” 2017. <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2017/08/31/menuju-pendidikan-sembling-oleh-sudaryono.html>.
- Suyitno. 2022. “Pembukaan.” Dalam . Hotel Herper Palembang: Yayasan Bina Sahabat Sriwijaya.
- Taufiq, Mohamad. 2012. “Quran in Word Ver. 1.3.”
- Valdois, Ahneka. 2016. “The End of College: Creating the Future of Learning and the University of Everywhere by Kevin Carey.” *The Review of Higher Education* 39 (2): 299–301. <https://doi.org/10.1353/rhe.2016.0009>.
- Wessel, Maxwell, dan Clayton M. Christensen. 2012. “Surviving Disruption.” *Harvard Business Review*, 1 Desember 2012. <https://hbr.org/2012/12/surviving-disruption>.
- Zuhairini dkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. 1 cet. 9. Jakarta: Bumi Aksara.